

# **Pendayagunaan Bilingualisme Masyarakat Wirausaha di Pasar *Bunder* Sragen serta Implikasinya pada Keterampilan Berbicara**

**Anita Putri Lestari<sup>1</sup>**

**Atiqa Sabardila<sup>2</sup>**

**<sup>12</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

<sup>1</sup>a310210050@student.ums.ac.id

<sup>2</sup>as193@ums.ac.id

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bilingualisme pada masyarakat wirausaha di pasar *Bunder* Sragen, serta menganalisis implikasi adanya bilingualism pada keterampilan berbicara. Penelitian ini dilakukan di salah satu pasar wilayah Sragen yaitu pasar *Bunder*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu, 1) observasi, pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan di wilayah pasar *bunder*, 2) wawancara dengan teknik simak catat pada masyarakat bilingual. Sumber data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yaitu dialog dari masyarakat wirausaha di pasar *bunder* yang bilingual. Sedangkan sumber data sekunder dilakukan dengan cara studi Pustaka guna memperkuat temuan peneliti. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) terdapat tiga jenis tingkat bilingualitas yaitu koordinatif merupakan tingkat bilingualitas sejajar atau berimbang, bilingualitas majemuk yaitu penggunaan Bahasa yang tidak sama baiknya, dan sub-ordinatif yaitu bilingualisme bersifat kompleks, 2) bilingualisme memiliki dampak signifikan pada keterampilan berbicara masyarakat wirausaha bahwa kemampuan berkomunikasi lebih dari satu bahasa dapat memperluas jaringan bisnis, meningkatkan efektivitas negosiasi, dan memberikan layanan pelanggan yang lebih baik.

**Kata kunci:** *bilingualisme, wirausaha, keterampilan berbicara*

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi ini, kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Revin Delia Arisandi et al., (2023) adanya akulturasi atau percampuran bahasa adalah sebuah sistem yang terjadi, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam studi sosiolinguistik, salah satu cabang dari studi ini yaitu bilingualisme. Sosiolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik (Paramita, 2017). Sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan masyarakat atau keadaan social. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang Bahasa. Sosiolinguistik yang merupakan kajian ilmu bahasa dengan masyarakat tentu saja memiliki objek kajian di dalamnya (Febrianto et al., 2022).

Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai Lembaga-lembaga, dan proses sosial didalam masyarakat (Chaer, 2010). Menurut Chaer (2014) Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah Bahasa, melainkan mengkaji seluk beluk Bahasa pada umumnya yang menjadi alat

interaksi sosial milik manusia. Dengan demikian, bilingualisme tidak hanya merupakan subjek studi linguistik, tetapi juga berhubungan dengan aspek penting dalam bidang sosial, termasuk identitas, kebijakan, dan interaksi sosial. Salah satu fenomena bilingualisme yang ditemukan oleh peneliti yaitu masyarakat wirausaha di wilayah Sragen. Dikatakan demikian, karena penggunaan dua Bahasa atau lebih di pasar *bunder* dapat mempengaruhi keterampilannya pada berbicara saat interaksi sosial.

Pasar Bunder merupakan salah satu pasar yang terletak di Kota Sragen yang menjadi pusat perdagangan yang ramai. Masyarakat wirausaha di Pasar *Bunder* berinteraksi dalam lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai bahasa dan dialek. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi merupakan fenomena bilingualisme. Bilingualisme merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan atau memahami dua bahasa dengan lancar. Hal ini selaras dengan pendapat Primadasa et al., (2023) bilingualisme adalah kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa sekaligus secara berdampingan pada kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, orang yang bilingual mampu beralih antara dua bahasa sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (Aprila Diniarti & Haeruddin, 2021).

Bilingualisme merupakan suatu fenomena yang hampir dimiliki oleh sebagian masyarakat Indonesia yang rata-rata memiliki kemampuan berbahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan Bahasa daerah mereka. Namun, terdapat beberapa masyarakat yang mempunyai kemampuan berbahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan beberapa Bahasa daerah lainnya. Hal ini dapat disebut dengan kedwibahasaan (bilingualism). Menurut (Sukirman, 2021) kedwibahasaan dapat diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Bilingualisme dapat terjadi disebabkan adanya kontak Bahasa antara dua kelompok masyarakat yang berbeda Bahasa. Kontak Bahasa dalam masyarakat ini dapat terjadi dalam berbagai bidang, misalnya perdagangan atau kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang sehingga terjadi kontak Bahasa. Kontak Bahasa yang terjadi secara terus-menerus dalam masyarakat tutur akan berpengaruh pada penggunaan Bahasa dan Bahasa yang digunakannya. Pengaruh ini dapat berupa alih kode dan campur kode.

Dalam lingkungan pasar yang heterogen seperti pasar *bunder* Sragen, para pedagang dan pembeli sering kali terlibat dalam interaksi yang memerlukan penggunaan lebih dari satu bahasa. Hal ini tidak hanya mencakup bahasa nasional, tetapi juga bahasa dagang, dialek, atau campur kode yang digunakan untuk bernegosiasi. Untuk menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu, yaitu bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) (Aprila Diniarti & Haeruddin, 2021). Dengan memahami dan mengeksplorasi penggunaan bilingualisme dalam konteks masyarakat wirausaha di pasar, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana keterampilan bahasa kedua dapat meningkatkan kinerja bisnis dan memperluas kesempatan bagi para wirausaha di wilayah pasar.

Pasar sering kali menjadi tempat di mana beragam pelanggan berkumpul. Masyarakat wirausaha harus mampu berkomunikasi dengan berbagai pelanggan, termasuk mereka yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Wirausaha ialah upaya seseorang yang kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan idenya (Ningrum, 2017). Masyarakat wirausaha yang mampu berbicara dalam lebih dari satu Bahasa dapat berinteraksi secara efektif dengan berbagai kepentingan, baik itu pelanggan, rekan bisnis, atau mitra potensial. Hal Ini juga dapat membantu dalam merancang strategi pengembangan keterampilan berbicara yang lebih efektif bagi masyarakat wirausaha yang ingin memanfaatkan potensi penuh dari kemampuan bilingual mereka.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain : (1) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari, 2019) dengan judul penelitian “Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha” hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan situasi kebahasaan pada masyarakat tutur daerah Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong yang ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menjadikan masyarakat tutur Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong sebagai masyarakat yang bilingual. (2) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda et al., (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Implementasi Kedwibahasaan terhadap Kemampuan Kognitif dalam Keterampilan Menulis” hasil dari penelitian ini yaitu hubungan kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Huda et al., (2024) yaitu menganalisis bilingualisme yang dikaitkan dengan keterampilan berbahasa, perbedaannya terletak pada keterampilan berbahasa yang ditinjau. Penelitian Huda et al., (2024) menggunakan keterampilan menulis sedangkan penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bilingualisme pada masyarakat wirausaha di pasar *bunder* Sragen. Pada dasarnya hal ini terjadi karena adanya penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa asal mereka. Penggunaan ketiga Bahasa ini yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode. Penelitian mengenai fenomena bilingualisme masyarakat wirausaha di pasar *bunder* kabupaten Sragen ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena bilingualisme di lingkungan pasar. Selain itu, peneliti juga menghubungkan fenomena bilingualisme pada keterampilan berbicara masyarakat. Adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi bilingualisme di wilayah pasar *bunder* kabupaten Sragen.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian ini dilakukan di salah satu pasar wilayah Sragen yaitu pasar “*bunder*”. Objek dalam penelitian ini yaitu pendayagunaan bilingualisme serta implikasinya pada keterampilan berbicara. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat bilingual di pasar *bunder* Sragen. Data dalam penelitian ini yaitu dialog dan hasil wawancara masyarakat wirausaha di pasar “*bunder*” yang bilingual. sumber data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yaitu dialog dari masyarakat wirausaha di pasar *bunder* yang bilingual. Sedangkan sumber data sekunder dilakukan dengan cara studi Pustaka guna memperkuat temuan peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara observasi langsung ke tempat penelitian, wawancara dengan teknik simak catat pada masyarakat dua Bahasa atau lebih. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan studi Pustaka yang bertujuan untuk menambah penguatan yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dilakukan secara induktif (dari fakta (data) ke teori) yang memiliki beberapa tahap, yaitu: 1) reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.

## Hasil

Dalam penelitian yang mengenai fenomena bilingualisme pada masyarakat wirausaha di pasar *Bunder* kabupaten Sragen ditemukan data-data berupa percakapan antara penutur yang berprofesi sebagai pedagang dan mitra tutur sebagai pembeli. Weinrich

dalam (Pranowo, 2014) membagi tingkat bilingualisme menjadi tiga yaitu 1) bilingualisme koordinatif, 2) bilingualisme sub-ordinatif, dan 3) bilingualisme majemuk.

### **Penggunaan Bilingualisme Masyarakat Wirausaha di Pasar *Bunder* Sragen Bilingualime Koordinatif**

Bilingualime koordinatif merupakan tingkat bilingualitas sejajar atau berimbang. Pada hal ini penutur bahasa mampu melakukan komunikasi yang sama baiknya antara B1 dan B2. Berikut merupakan data tingkat bilingualitas koordinatif :

(1) P1 : “Pak, Manabi sateya nambhara apa nemor?” (A/59 th)

(pak, sekarang musim hujan atau panas)

P2 : “Manabi seperti ini sateya nambhara bu?” (N/51 th)

(kalau seperti sekarang musim hujan bu)

Pada tuturan 1 merupakan bentuk bilingualism koordinatif. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai latar belakang yang dilakukan oleh penutur. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh penjual 2 menjadi responden penjual 1 (mitra tutur). P1 (penutur) dan P2 (mitra tutur) menggunakan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Fenomena bilingualisme yang terjadi pada data diatas dilatar belakanginya karena keduanya sebelumnya tinggal di Sumenep, Jawa Timur yang kesehariannya menggunakan Bahasa Madura. Sehingga penutur dan Mitra Tutur mahir menggunakan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

(2) Pm : “Bu, satene tasih? (D/37 th)

(Bu, satenya apakah masih tersedia)

P2 : “Tasih bu, ngersakne pinten?” (N/51 th)

(masih bu, mau pesan berapa)

Pm : “ Koleh porsi mawon, pedes sedoyo nggih.” (D/37 th)

(dua porsi saja, pedas semua ya)

P2 : “Nggih bu, monggo ditunggu riyen.” (N/51 th)

(iya bu, silakan duduk dulu)

Pada tuturan 2 menunjukkan bilingualisme. Menurut Turnip & Sari (2024) bilingualisme berperan dalam memperluas keterampilan berbahasa serta mempertahankan penguasaan bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya. P2 (penutur) menjadi responden kepada Pm (Mitra tutur) yang ingin membeli sate ayam. Penutur dan mitra tutur menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Di wilayah Sragen, penggunaan Bahasa Jawa merupakan hal yang sering terjadi pada proses jual beli. Pada dasarnya, masyarakat Sragen rata-rata mahir menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

(3) P1: “monggo bu, pados nopo.” (S/53 th)

(mari bu, cari apa)

Pm : “Mbak, beli shampoo satu renteng, gula jawa satu kilo ya.” (KW/29 th)

P1 : “iya bu, ditunggu sebentar ya.” (S/53 th)

P1 : “Sayurnya juga segar-segar bu, baru aja datang ini” (S/53 th)

Pada tuturan 3, P1 merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualitas koordinatif. P1 (Penutur) mampu menggunakan B2-nya bahasa Indonesia untuk merespon pembeli. Pada awalnya penutur menyapa mitra tutur (pembeli) menggunakan B1-nya yaitu Bahasa Jawa. Akan tetapi, karena mitra tutur (pembeli) hanya bisa berbicara menggunakan B1 bahasa Indonesia maka penutur merespon Pm dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik. Pada hal ini, P1 (Penutur) mampu menggunakan B1 dan B2-nya dengan baik. Proses adanya kedwibahasaan ini terjadi

karena individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai kedua bahasa tersebut (Nurhidayati et al., 2021).

- (4) Pm : “pak, beli cabe merah 2 kilo mawon.” (T/42 th)  
(pak, beli cabai merah dua kilo saja)  
P1 : “Lombok abang e ngdi bu?” (R/55 th)  
(cabai merahnya di sebelah mana bu)  
P2 : “ning siseh kidul.” (P/49 th)  
(disebelah selatan)  
P1 : “kaleh kilo, sekawan likur mbak” (R/55 th)  
(dua kilo, dua puluh empat mbak)  
Pm : “nggih pak, kalih brambang goreng tigo bungkus.” (T/42 th)  
(iya pak, sama bawang merah goreng tiga bungkus)  
P1 : “Nopo malih?” (R/55 th)  
(apa lagi)  
Pm : “Sampun pak.” (T/42 th)  
(udah pak)

Pada tuturan 4, Pm merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualitas koordiatif. Pm (penutur) mampu menggunakan B1-nya untuk merespon mitra tutur. Pada awalnya Pm (penutur) menyampaikan maksudnya dengan menggunakan B2-nya yaitu Bahasa Indonesia. Akan tetapi melihat situasi dan kondisi yang berada dalam pasar dan rata-rata masyarakatnya menggunakan Bahasa Jawa, maka penutur melihat respon dari P1 (mitra tutur) yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, sehingga proses jual beli menggunakan B1 yaitu Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar komunikasi dapat tercapai.

- (5) P1 : “Monggo mbak, mampir-mampir mriki.” (T/49 th)  
(mari mbak, mampir-mampir sini)  
P1 : “Ayam e gedhi-gedhi, seger-seger iki mbak.” (T/49 th)  
(ayamnya besar-besar ini mbak)  
Pm : “Bu, kalau beli 2kg sekalian dipotong bisa?” (E/36 th)  
P1 : “Bisa mbak, mau dipotong jadi berapa?” (T/49 th)  
P1 : “depalan, sepuluh, sebelas?” (T/49 th)  
Pm : “Kalau sepuluh nanti jadi kecil-kecil ngga bu?” (E/36 th)  
P1 : “Nggak mbak, pas kok.” (T/49 th)

Pada tuturan 5, P1 merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualitas koordintaif. P1 sebagai penutur mampu menggunakan B2-nya yaitu Bahasa Indonesia dengan baik pada situasi yang sesuai. P1 mampu menyesuaikan Pm (pembeli) sebagai mitra tutur yang menggunakan Bahasa Indonesia saat menyampaikan maksud dan tujuannya. Orang dengan bilingual B2-nya Bahasa Indonesia akan mudah berinteraksi dengan masyarakat seluruh Indonesia, karena Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional yang umumnya dikuasi oleh masyarakat tutur Indonesia.

- (6) P1 : “pados nopo mbak?” (A P/54 th)  
(cari apa mbak)  
Pm : “beli gula pasir sama ikan asin pak.” (W/26 th)  
P1 : “ikan asin pinten? Gulane pinten?” (A P/54 th)  
(ikan asin berapa, gula berapa)  
Pm : “Gula kalih kilo, ikan asin e sedoso mawon.” (W/26 th)  
(gula dua kilo, ikan asin sepuluh ribu aja)

Pada tuturan 6, Pm merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualitas koordinatif. Pm sebagai mitra tutur mampu menggunakan B1 bahasa Jawa dan B2 Bahasa Indonesia sama baiknya. Pada dasarnya masyarakat bilingual terbiasa berpindah antara bahasa satu dan bahasa lainnya dengan lancar, yang memungkinkan mereka

untuk memilih kata-kata yang paling tepat sesuai konteks komunikasi. Hal ini selaras dengan pendapat Oliveira & Souza (2023) Sociolinguistik berperan penting dalam memahami penguasaan bahasa dengan menekankan peran konteks, budaya, dan kompetensi komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa asing.

- (7) P1 : "hayu ibu, meser sayuran seger ieu." (S/ 35 th)  
Pm : "mau dong bu, bayam setunggal mawon." (P/29 th)  
P1 : "kalih nopo malih?" (S/35 th)  
Pm : "Mpun, niku mawon." (P/29 th)

Pada tuturan 7 merupakan tingkat bilingualisme koordinatif. P1 dapat menguasai dua Bahasa dengan sama baiknya. Hal ini dapat dilihat ketika P1 menggunakan B1-nya yaitu Bahasa Sunda untuk menawarkan barang dangangnya, kemudian Pm merespon dengan menggunakan Bahasa Jawa dan P1 melanjutkan interaksi dengan menggunakan B2-nya yaitu Bahasa Jawa. Dengan demikian proses jual beli dapat berlangsung dengan baik.

- (8) Pm : "Bu, jajanan ini satu renteng berapa?" (D/23 th)  
P1 : "Kalau yang itu 9rb mbak." (S/40 th)  
P2 : "Sido pesen dawet ora?" (J/43 th)  
P1 : "sido, pesen loro (2) wae." (S/40 th)  
Pm : "Yaudah, ambil yang ini ya bu." (D/23 th)

Pada tuturan 8, P1 merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualisme koordinatif. P1 dapat menggunakan B1-nya Bahasa Jawa dan B2-nya Bahasa Indonesia dengan baik serta mampu menyesuaikan situasi dan kondisi. P1 menggunakan B2-nya dengan baik untuk berkomunikasi dengan Pm serta menggunakan B1-nya Bahasa Jawa dengan baik untuk merespon pertanyaan dari P2.

### **Bilingualime Majemuk**

Bilingualime majemuk merupakan tingkat bilingualitas dengan kemampuan penggunaan bahasa yang tidak sama baiknya (Nursalam et al., 2022). Pada hal ini, seseorang yang memiliki tingkat bilingualime majemuk memiliki kemampuan berbahasa lebih baik daripada Bahasa yang lainnya. Berikut merupakan data bilingualime majemuk :

- (9) Pm : "mbak mau pesan jamu telur ayam jawa sama jus apelnnya satu." (A L/17 th)  
P1 : "Iya, tunggu awak sebentar dulu yo. Awak panggil suami awak." (R/28 th)  
P1 : "Apak ang dimano? Mandonga awak tak." (R/28 th)  
(Pak, kamu dimana? Dengar saya tidak)  
P2 : Mandonga, sabanta sajo." (B/30 th)  
(dengar, sebentar)  
P1 : "Itu inyo pesen jamu telur icek." (R/28 th)  
(itu dia pesan jamu telur satu)  
P2 : "Tunggu, ini saya buat." (B/30 th)  
Pm : "Oh iya mas." (A L/28 th)

Pada tuturan 9 merupakan bentuk bilingualisme tingkat majemuk. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan pembeli sebagai penutur yang memulai perbincangan. Pm (penutur) menggunakan B1 nya Bahasa Indonesia. P1 (Mitra tutur) hanya dapat menguasai B1 Bahasa minang dengan baik dari pada B2 bahasa Indonesia. Hal ini terbukti ketika P1 (Mitra tutur) menjadi responden Pm dengan menggunakan B2-nya Bahasa Indonesia yang diselipi B1 nya Bahasa Minang yaitu pada kata "Awak" yang mempunyai arti "saya".

- (10) Pm : "Bu, mau beli kerupuk." (T W/21 th)  
P1 : "Kerupuk naon neng." (N/49 th)  
(kerupuk apa mbak)

Pm : "Kerupuk udang, dua bungkus mawon bu." (T W/21 th)  
(kerupuk udang, dua bungkus aja bu)  
P1 : "Apalagi neng?" (N/49 th)  
Pm : "Sampun bu, itu saja." (T W/21 th)  
P1 : "Lima belas rebu neng." (N/49 th)  
(lima belas ribu mbak)

Pada tuturan 10, Pm (penutur) dan P1 (Mitra tutur) merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualitas majemuk. Menurut Nurjanah et al., (2023) Bilingualisme majemuk yaitu bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. Hal ini dikarenakan keduanya menyelipkan Bahasa lain ketika berkomunikasi. Pm (penutur) awalnya mengungkapkan tujuan dengan menggunakan B2 nya yaitu Bahasa Indonesia dengan menyelipkan B1 Bahasa Jawa. P1 (mitra tutur) merespon maksud dari Pm dengan menggunakan B1 Bahasa Sunda dengan menyelipkan B2 bahasa Indonesia. Pada tuturan data diatas terdapat 3 (tiga) Bahasa yang digunakan pada saat proses jual beli, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda.

(11) Pm : "Mas, brambang sekilo piro saiki?" (T/43 th)  
(mas, bawang merah sekilo berapa sekarang?)  
P1 : "Selangkung bu." (A/29 th)  
(Dua puluh lima bu)  
Pm : "Yowis, timbangno sekilo wae." (T/43 th)  
(ya sudah, timbang satu kilo aja)  
P1 : "Bu, Tembhang bhabang mera settong kilo." (A/29 th)  
(Bu, timbang bawang merah satu kilo)  
P1 : "areya bu bhabang mera." (S/54 th)  
(ini bu bawang merahnya)

Pada tuturan 11, P1 merupakan masyarakat bilingual tingkat majemuk, P1 (mitra tutur) hanya mampu menguasai B1 bahasa Madura dengan baik dapi pada B2 nya yaitu Bahasa Jawa. Hal ini terbukti ketika P1 merespon Pm (Mitra tutur) yang menggunakan B1 bahasa Jawa.

### **Bilingualisme Sub-ordinatif**

Bilingualisme subordinatif (*subordinated bilingualism*) merupakan tingkat bilingualitas yang bersifat kompleks) (Nursalam et al., 2022). Bilingualisme Sub-ordinatif dapat ditandai ketika seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

(12) P1 : "mari mbak, mau beli apa?" (ER/36 th)  
P2 : "Ini sayurnya fresh, masih hijau-hijau belum pada layu." (Y/39 th)  
Pm : "Ngapunten pak, badhe tumbas kangkong sedoso iket enten mboten?" (M/29 th)  
(mohon maaf pak, mau beli kangkong sepuluh iket ada tidak)  
P2 : "Oh ya mbak, bentar kula padosne." (Y/39 th)  
(iya mbak, sebentar saya carikan)  
P1 : "ketoke tinggal 6 iket pak." (ER/36 th)  
(sepertinya tinggal enam ikat pak)  
P2 : "walah, iya mbak niki tinggal enem iket saja." (Y/39 th)  
(waduh, iya mbak ini tinggal enam ikat saja)

Pada tuturan 12 diatas, P2 merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualitas sub-ordinatif. Hal ini dapat dilihat ketika P2 merespon Pm (Mitra tutur) yang menggunakan B1 bahasa Jawa. P2 merespon dengan menyelipkan antara B1 bahasa Jawa yang diselipi dengan B2 Bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena situasi di masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau Bahasa kedua (Eva Anggria et al., 2022).

- (13)** Pm : “Permisi ibu, badhe tumbas sayur brokoli setengah kilo.” (S/45 th)  
(permisi bu, mau beli sayur brokoli setengah kilo)  
P1 : “Mangga pilih aja.” (D/50 th)  
(silakan pilih aja)  
Pm : “Mpun sampean mawon mang pilihne sing sae.” (S/ 45 th)  
(udah, ibu saja yang pilih yang bagus)  
P1 : “Nggih bu, siap.” (D/50 th)  
(iya bu)  
P1 : “Monggo bu.” (D/50 th)  
(ini bu)

Pada tuturan 13, P1 merupakan masyarakat bilingual sub-ordinatif. P1 sebagai mitra tutur mampu menggunakan B2 nya yaitu Bahasa Jawa dengan baik. Akan tetapi, P1 (mitra tutur) juga menyelipkan B1 bahasa Sunda pada saat merespon Pm (Mitra tutur). Hal ini terbukti pada kata “mangga pilih aja”. Pada dasarnya, masyarakat bilingual harus menyesuaikan bahasanya sesuai dengan bahasa mitra tutur untuk memudahkan komunikasi dan menjaga agar pesan dapat dimengerti dengan baik oleh kedua belah pihak.

- (14)** P1 : “Hawane panas pisan.” (A/53 th)  
(cuacanya panas sekali)  
P2 : “Sumuhun, kedah aya hujan jadi seger.” (Y/ 49 th)  
(iya, harus ada hujan biar segar)  
P1 : “Mangga ibu, badhe beli naon?” (A/53 th)  
(mari ibu, mau beli apa)  
Pm : “Beli bawang putih 5 kg, krupuk jablay 1kg, bawang merah 2kg.” (T/38 th)  
P1 : “Ditunggu sebentar bu, mau nambah naon?” (A/53 th)  
(ditunggu sebentar bu, mau nambah apa lagi)  
Pm : “Udah mbak, itu aja.” (T/38 th)

Pada tuturan 14, P1 merupakan masyarakat bilingual Sub-ordinatif. Menurut Diana et al., (2024) Kedwibahasaan subordinatif (kompleks) merupakan dwibahasawan yang memiliki penguasaan satuan makna dari bentuk ekspresi bahasa pertama dan kedua. P1 sebagai penutur menggunakan B1 Bahasa Sunda dengan menyelipkan B2 Bahasa Indonesia saat merespon mitra tutur. Dengan menyelipkan B2 nya dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kebingungan. Dengan demikian, komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

- (15)** Pm : “Bu, krupuknya ini berapa?” (S/ 30 th)  
P1 : “Kalau yang itu 5 rb mbak.” (A/30 th)  
Pm : “Nggih mpun, beli kalih mawon.” (S/30 th)  
P1 : “Iya mbak.” (A/30 th)

Pada tuturan 15, Pm merupakan masyarakat bilingual dengan tingkat bilingualisme sub-ordinatif. Pm menyelipkan B1-nya Bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan Penjual menggunakan B2-nya yaitu bahasa Indonesia. Hal ini merupakan fenomena bilingualisme sub-ordinatif. Menurut Istiqomah et al., (2022) hal ini dapat terjadi karena situasi masyarakat yang lebih dominan menggunakan B1 (Bahasa Jawa) atau B2 (Bahasa Indonesia).

### **Implikasi Bilingualisme pada Keterampilan Berbicara**

Kemampuan berbahasa yang akan menjadi focus utama dalam penelitian ini yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan seseorang dalam menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi keterampilan berbicara sulit berkembang jika tidak dilatih secara terus menerus (Rahmawati & Akib, 2023). Pada dasarnya, orang yang memiliki alat ucap yang

sehat tentu akan mampu berbicara. Menurut Nasucha (2022) bahwa orang yang sudah dapat berbicara belum tentu terampil dalam berbicara atau memiliki keterampilan berbicara.

Menurut Nasucha (2022) seseorang dapat dikatakan terampil berbicara perlu memiliki empat aspek pendukung, yaitu (1) keterampilan social, keterampilan yang berperan secara aktif dan efektif di dalam kehidupan masyarakat, (2) keterampilan semantik yaitu keterampilan dalam menggunakan kata-kata secara tepat, (3) keterampilan fonetik yaitu keterampilan dalam membentuk unsur-unsur bunyi Bahasa secara akurat, dan (4) keterampilan vocal yaitu keterampilan untuk menciptakan efek emosional dengan suaranya kepada mitra tutur.

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan hasil bahwa bilingualisme memiliki dampak signifikan pada keterampilan berbicara masyarakat wirausaha. Dengan kemampuan untuk berkomunikasi lebih dari satu bahasa wirausaha dapat memperluas jaringan bisnis, meningkatkan efektivitas negosiasi, dan memberikan layanan pelanggan yang lebih baik. Selain itu, bilingualisme juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan untuk menangani masalah, dan pengembangan keterampilan kognitif serta kreatif.

Kemampuan bilingual memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan pelanggan dari latar belakang bahasa yang berbeda. Menurut Darmawati et al., (2021) bahwa Keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan. Karena dengan berbicara seseorang bisa menyampaikan informasi atau maksud keinginan kepada orang lain. Oleh karena itu, masyarakat wirausaha yang memiliki kemampuan bilingual dapat memberikan layanan pelanggan yang lebih personal dan responsif, serta mengatasi pertanyaan atau masalah dalam bahasa yang nyaman bagi pelanggan.

Masyarakat bilingualisme yang terdapat di wilayah pasar bunder rata-rata merupakan transmigrasi dari beberapa wilayah kemudian menetap di kota Sragen. Oleh karena itu, beberapa penutur yang berprofesi sebagai wirausaha memiliki latar belakang dialek yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak Bahasa antara penutur dan mitra tutur.

Selain itu, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu antara penutur atau mitra tutur yang berprofesi sebagai penjual dan pembeli yang termasuk bilingual memiliki kosa kata yang beragam. Penggunaan kosa kata yang beragam selain untuk menarik pelanggan atau menawar penjual juga termasuk implikasi dari adanya fenomena bilingualisme. Hal ini selaras dengan temuan (Irawati Fajeri, 2024) bahwa bilingualisme memiliki dampak terhadap keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam aspek penguasaan tata bahasa dan pilihan kosakata yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena bilingualisme merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa atau lebih. Jadi, seseorang yang mampu menguasai dua Bahasa atau lebih tentu akan memiliki kosa kata yang lebih banyak dan beragam.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tingkatan bilingualism pada masyarakat wirausaha di pasar *Bunder* Kabupaten Sragen. Tingkatan yang pertama yaitu bilingualism koordinatif yang menunjukkan keseimbangan antara B1 dan B2, yang kedua yaitu bilingualism majemuk yaitu penggunaan Bahasa yang sama tidak baiknya, penutur hanya menguasai salah satu Bahasa. Ketiga yaitu bilingualisme sub-ordinatif yang dapat ditandai apabila penutur sering memasukan B1 nya Ketika berbicara menggunakan B2 nya.

Masyarakat wirausaha di pasar *bunder* Sragen pada umumnya memiliki tingkatan bilingualism koordinatif. Penutur dan mitra tutur keduanya dapat menggunakan B1 dan B2-nya dengan sama baiknya. Penelitian ini juga menunjukkan dampak signifikan bagi masyarakat pasar. Dikatakan demikian karena masyarakat yang bilingual dengan menggunakan keterampilan berbicaranya dapat memperluas jaringan bisnis, meningkatkan efektivitas negosiasi, dan memberikan layanan pelanggan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat bilingual memiliki kosa kata yang jauh lebih banyak daripada masyarakat yang tidak bilingual.

Penelitian ini merupakan kajian dasar mengenai fenomena bilingualism masyarakat wirausaha di pasar *bunder* Sragen. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjang pengetahuan terutama pada hal kebahasaan.

## Daftar Pustaka

- Aprila Diniarti, D., & Haeruddin, H. (2021). Campur Kode Di Lingkungan Masyarakat Pancor Sanggeng, Kabupaten Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.6>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darmawati, A. Z., Yuliana, R., & Tisnasari, S. (2021). Developing Bilingual Pop-Up Book Media on the Material About Ayam Jago Baru Fairy Tales for Students' Speaking Skills. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i1.8044>
- Diana, A., Saputry, D., Izhar, I., & Safitriana, E. (2024). Kedwibahasaan pada Masyarakat Desa Kacamarga. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 416–432. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.8139>
- Eva Anggria, Joko Hariadi, M. T. H. (2022). Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(5).
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi Masalah Sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308–311. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Huda, Z. N., Nurfadillah, S., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Implementasi Kedwibahasaan terhadap Kemampuan Kognitif dalam Keterampilan Menulis. *Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 160–170.
- Istiqomah, W. N., Purwanto, B. E., & Nirmala, A. A. (2022). Bilingualisme Tuturan Pada Masyarakat Petunjunan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *PERISAI*, 1(1).
- Irawati Fajeri, F. A. S. (2024). Fenomena Bilingualisme di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa Volume : 1 Nomor : 3 Tahun 2024. *Jupensal*, 506–513.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Nasucha, Yakub. (2022). *Modul Keterampilan Berbicara : Pembelajaran Teori dan Teknik*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39.

- <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Nurhidayati, S., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2021). Penggunaan Dwibahasa Pada Kanal Youtube Boy William. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i2.1916>
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2023). Kedwibahasaan Kelompok Dewasa (Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon). *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 106-114
- Nursalam, Akhruddin, & M. Ridwan. (2022). Representasi Gender dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 738-748. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1977>
- Oliveira, J. P. de, & Souza, A. C. S. de. (2023). Sociolinguistics: historical path of the constitution of sociolinguistics as a science. *Themes Focused on Interdisciplinarity and Sustainable Development Worldwide V.1*. <https://doi.org/10.56238/tfisdwv1-062>
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163-192.
- Pranowo. (2014). Teori Belajar Bahasa. Pustaka Belajar.
- Primadasa, A., Pradana, R. G., Rahmayanti, Permata, S. C. F. P., Ramadhan, S., & Ervita, D. (2023). Kemampuan Multibahasa: Tinjauan Area Otak dan Pengaruh Lingkungan. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1177-1191.
- Rahmawati, S., & Akib, T. (2023). Pengaruh Kepribadian Ekstrover dan Introver Terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 98-107.
- Revin Delia Arisandi, Teguh Sofyan Firdiansyah, & Muhammad Yusron Aminullah Ismail. (2023). Perspektif Akulturasi Nilai Bilingualisme Bahasa di Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2 SE-Articles), 1-6. <https://doi.org/10.70305/jle.v1i2.18>
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Turnip, F., & Sari, Y. (2024). *Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol : 1 No : 8 , Oktober 2024 Transformasi Nilai Budaya Lokal The Role Of Bilingualism In The Preservation And Transformation Of Local Cultural Values Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol : 1 No : 8 , Oktober 2024*. 3785-3792.